

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai organisasi keagamaan yang diawal berdirinya sampai sekarang Persis adalah sebuah gerakan moderen Islam yang selalu menitik beratkan perjuangannya kepada pengembangan dakwah (agama) dan maupun pendidikan. Perjuangan itu diperlihatkan Persis bukan hanya disaat berdirinya saja, tetapi melainkan sampai sekarang masih dipertahankan oleh Persis.

Meskipun Persis bukan organisasi politik, karena Persis hadir di tengah hiruk pikuk sebuah bangsa yang masih mencari kemerdekaanya dan identitas yang pas dengan garis perjuangannya telah membuat Persis untuk terlibat di dalam ruang politik untuk merespon itu semua, dan bahkan itu semua masih dilakukan oleh Persis sampai saat ini.

Respon politik yang dilakukan Persis dari awal kemerdekaan sampai sekarang merupakan sebuah sikap politik dan tantangan Persis dalam berdakwah untuk mewujudkan kemaslahatan umat Islam. Baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun berkehidupan berbangsa dan negara. Karena bagi Persis sendiri, tentu agamalah dan keridhaan Tuhanlah tujuan akhir dari kita hidup di dalam dunia yang telah di hadirkan Tuhan buat ciptaanya yang sementara ini.

Meskipun dalam dua pemerintahan yang sebelumnya Persis selalu merasakan perlakuan politik yang kurang mengenakan. Baik di dalam Masyumi (Orde Lama) maupun tidak lagi tergabung menjadi anggota partai politik (Orde Baru) telah membuat Persis merubah haluannya dalam mewujudkan cita-cita

sekarang diganti dengan menggunakan politik isolasi dengan cara berdakwah dari kota pindah ke perdesaan dalam mengantisipasi semua tekanan politik Orde Baru.

Lebih lanjut, Persis juga menggunakan politik responsif-pasif dalam mengelabui semua strategi Orde Baru. Sebab apa yang dihadirkan oleh Orde Baru di dalam ruang publik adalah strategi dalam mengelabui semua lapisan masyarakat dengan semua sistem politik yang dihidirkannya. Responsif-pasif yang dilakukan Persis adalah menolak semua wacana atau apa yang hadir di zaman orde baru, seperti PARMUSI sebagai kendaraan politik umat Islam diawal pemerintahan Orde Baru yang sarat akan intervensi Orde Baru, kemudian juga Persis menolak untuk bergabung dengan MUI.

Setelah itu, Persis juga merespon, mulai dari tidak mengikuti sistem pendidikan Orde Baru. Baik dalam kurikulum maupun ujian bersama untuk bisa melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi (PTN). Ini semua dilakukan oleh Persis agar bisa mempertahankan organisasinya di era Orde Baru yang menjadikan pembangunan sebagai panglima, dan tentunya menyiapkan kader-kader dalam generasi Persis selanjutnya yang selalu menggunakan Islam sebagai pegangan hidup dimanapun ia berada.

Namun ketika reformasi datang, dan terbukanya ruang publik untuk Persis dalam mewujudkan cita-cita politiknya yang dahulu sempat tenggelah di dalam dua periode pemerintahan yang sebelumnya, telah membuat Persis kembali ke dalam ruang politik meskipun bukan sebagai aktor utama. Yang dilakukan Persis adalah dengan menyuarakan agar di masukannya kembali Piagam Jakarta dalam landasan bangsa Indonesia. Ketika itu semua tidak termanai maka

Persis menggunakan strategi baru dalam mencapai itu semua seperti memberi dukungan kepada partai-partai Islam yang sesuai dengan garis perjuangan Persis yang akan memperjuangkan itu semua dalam tingkatan UU atau konsitusi tertinggi bangsa Indonesia.

Adapun yang membuat atau melatar belakangi afiliasi politik Persis dalam mendukung Partai tersebut disaat Pemilu paska reformasi ini adalah sebagai berikut:

1. Perjuangan Politik Persis

Sebagai organisasi yang memiliki misi dalam mewujudkan syariat Islam secara kaffah ke dalam semua aspek kehidupan tentulah yang ingin dilakukannya Persis dari dulu sampai sekarang yaitu adanya formalisasi Islam di Indonesia.

Nampaknya perjuanga politik Persis sampai dengan formalisasi Islam ini, merupakan adanya kecenderungan Persis untuk mengulang kembali romantisme sejarah kejayaan Islam dengan tidak memisahkan antara agama di dalam sebuah negara.

Maka itu semua akan menjadi perjuangan Persis meskipun bukan menjadikannya panglima tertinggi. Perjuangan yang dilakukan Persis dalam mencapai itu semua dengan cara memberi dukungan kepada partai-partai Islam yang sesuai dengan garis perjuangan politik Islam selama Pemilu berlangsung paska reformasi sampai sekarang ini. Maka dengan adanya perseteruan politik di masa lampau telah menyebabkan dinamika di dalam memengaruhi afiliasi politik

2. Cita-Cita Politik

Sebagai organisasi pembaharuan Persis memiliki cita-cita luhur di dalam sebuah negara. Yaitu cita-cita Persis tersebut yang sesuai dengan misi dalam perjuangan Persis yaitu ingin menerapkan syariat Islam secara kaffa di dalam semua aspek kehidupan. Adapun cita-cita Persis tersebut apabila kita perhatikan adalah ingin mendirikan Negara Islam. Itu semua dipertahankan Persis semenjak berjuang di dalam Masyumi sampai era reformasi ini. Namun dalam memperjuangkan itu semua Persis tidaklah menjadikan politik sebagai panglima. Cara yang dilakukan oleh Persis adalah sesuai dengan yang diajarkan oleh baginda Rasulullah yang sangat mengedepankan perdamaian, keindahan dan tidak menyakiti orang-orang yang tidak sepaham dengan pandangan politik Persis.

Adapun karakter cara yang dilakukan Persis untuk mendukung partai politik Islam dalam mencapai tujuannya adalah sebagai berikut:

3. Faktor Afiliasi Politik Persis

Dalam Pemilu paska reformasi ini sifat politik yang dilakukan oleh Persis adalah bersifat responsif dan bukanlah konstruksif. Jadi di sini kita bisa pahami dengan kenapa sikap politik Persis tidak menfaati ruang publik disaat reformasi hadir untuk membangun kekuatan politik dengan cara mendirikan partai politik dalam mencapai cita-cita politik Persis tersebut.

Kemudian untuk selanjutnya Persis juga tidak mencoba membangun kekuatan politik dalam memetakan atau mendiasporakan kadernya ke dalam partai-partai agar bisa menjadi alat yang akan mempengaruhi kebijakan partai untuk mencapai tujuan politik yang dicita-citakan oleh Persis

Karena Persis tidak memiliki partai politik atau kendaraan politik yang akan bisa dijadikan Persis dalam mencapai tujuan politiknya dalam setiap Pemilu ataupun anggota Istimewa partai manapun, maka tidak salah jika hal ini mempengaruhi Persis dalam mendukung partai politik yang sesuai dengan garis Islam dalam mencapai tujuan Persis. Sebab dari awal, Persis memang tidak ingin menjadi partai politik dan tidak akan mengambil jalur yang bukan menjadi tujuan akhir dari Persis.

Maka dari itu, kita bisa memahami bahwasanya politik yang dimainkan oleh Persis ini adalah bersifat responsif. Oleh karena itu, walaupun Persis memiliki cita-cita politik yang harus dicapainya tetapi Persis mengambil bermain di belakang layar (tidak agresif) dan memberikan dukungan kepada partai-partai yang bisa dipercaya oleh Persis.

Meskipun Persis tidak menjadi aktor utama dalam mencapai cita-cita politiknya. Setidaknya dalam Pemilu Persis mendukung partai-partai merupakan sebuah respon politik Persis sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Di sinilah kita bisa melihat kedewasaan politik Persis. Meskipun memiliki cita-cita politik yang belum tercapai, namun Persis tidak serta merta menolak RI dan menjadi oposisi dalam sebuah negara atau mengamcam kekuatan hukum yang telah paten di Indonesia.

Peran yang dimainkan oleh Persis dalam mencapai tujuan politiknya ini adalah dengan secara perlahan dengan tidak melanggar hukum yang ada di Indonesia. Di sini Persis memainkan peran plen namun pasti melalui partai-partai

Harapan dengan mendukung partai tersebut menjadi representasi politik Persis di dalam pembuatan kebijakan yang akan mendukung ke arah formalisasi Islam di dalam konsitusi negara Indonesia.

4. Dukungan Politik Persis

Sebagai organisasi yang memiliki cita-cita politik yang ingin menghadirkan formalisasi Islam setidaknya jalan yang diambil oleh Persis adalah dengan cara memberi dukungan kepada partai-partai politik Islam. Berdirinya Persis sebagai pendukung partai tersebut merupakan sikap konsistensi Persis dalam mempertahankan tujuan dari perjuangan mereka di ranah pemikiran keagamaan dan pendidikan.

Untuk mencapai cita-cita formalisasi Islam di Indonesia Persis tidak mengambil langsung arus utama dalam politik dalam mewujudkan itu semua. Persis memberikan keyakinan bahwa bidang yang bukan menjadi tujuan fokusnya di titipkan saja idealis Persis melalui partai-partai Islam yang dianggap Persis bisa memperjuangkan aspirasi politik Persis.

Dukungan yang diberikan oleh Persis dalam mendukung partai tersebut setidaknya memiliki karakter yang bersifat intrusksi (kolektive/Pemilu 1999) dari Pimpinan Pusat Persis untuk mendukung salah satu partai yang dianggap Persis bisa dipercaya dalam menyalurkan politik Islam yang yang dimimpikan Persis (formalisasi Islam). Kemudian untuk selanjutnya Persis menggunakan strategi fragmentasi suara jam'iyah.

Setelah Persis hanya fokus dalam mendukung satu partai saja diawal transisi

komunikasi politik kepada partai-partai lain yang bisa memperjuangkan aspirasi politik Persis di dalam esekutif maupun legislatif.

Adanya Persis membuka komunikasi politik dan mempersilahkan partai-partai Islam yang ingin berkampanye di dalam jam'iyah Persis, sebenarnya apa yang dilakukan Persis adalah merupakan fragmentasi suara jam'iyah Persis. Dalam tujuan dengan banyaknya varian dukungan kepada partai politik Islam dalam Pemilu membuat semakin banyaknya partai Islam dalam parlemen ataupun esekutif. Setidaknya semakin memperkuat posisi politik Islam dalam bertarung dengan partai non-Islam dalam pembuatan kebijakan yang mengarah kepada kepentingan politik Islam yaitu kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada formalisasi Islam seperti di dalam ranah konsitusi.

Dalam rangka mendapat dukungan bulat dari semua kalangan dan jam'iyah untuk mendukung salah satu partai atau lebih dalam Pemilu, tentunya Persis memiliki pemingkaian wacana dalam apa yang harus dicapai Persis bersama-sama di dalam Pemilu.

B. Saran

Dalam penelitian terkait dengan "Afiliasi Politik Persis paska reformasi" ini adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

Pertama, hendaknya Persis memikirkan ulang kembali dengan adanya pembiaran kampanye partai politik di dalam jam'iyah Persis. Sebab secara logika berfikir dan kepentingan akan berbeda jauh. Seperti, Persis (*pressure group*) hanya ingin mempengaruhi pemerintahan dalam mengambil kebijakan sedangkan partai politik ingin berlaya langsung. Oleh sebab itu, ini tentu akan

mudah terjadinya gesekan-gesekan terkait perbedaan afiliasi politik kader Persis terkait dengan partai satu dengan yang lainnya. Tentu yang akan menjadi kasihan di sini adalah umat Islam (jam'iyah Persis).

Kedua, kemudian Persis hendaknya mulai melihat gejala partai politik Islam yang sekarang yang sudah bergeser tujuan Perjuangannya. Sebab, sangat sukar kita temukan partai politik Islam yang akan memperjuangkan penerapan syariat Islam. Jangan sampai Persis hanya terjebak oleh platform dari partai tersebut dan romantisme hadirnya partai tersebut. Serasa bagaikan kata-kata "*ketika kulit disangka isi, ketika permukaan dikira ke dalaman, ketika mainan dijadikan sesembahan*."

Seperti bisa kita lihat dari partai Islam PKS yang memilih merubah partainya menjadi partai kita semua, bukan lagi partai eksklusif Islam. Terlepas dari itu, banyaknya partai Islam yang terjerat kasus korupsi, pereselingkuhan, nepotioseme dan lain sebagainya kongkalingkong yang kotor. Tentu ini semua bertentangan dengan etika dan nilai-nilai di dalam ajaran Islam.